

PENTINGNYA PENDIDIKAN UNTUK TANAMKAN SIKAP TOLERAN DI MASYARAKAT

Muawanah

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
punyamuawanah@gmail.com

Abstract

The purpose of applying education to instill tolerance in society is to form citizens who can realize a common civilization in the life of nation and state, and able to create Indonesian people as a whole. Education is one way to instill tolerant. As for efforts education to instill tolerant attitude in society through: 1) multicultural education and character; 2) education with national insight; and 3) professional education management. The method used in this writing is a qualitative research method descriptive library studi. Expected with education so the community can respect the diversity and eliminate suspicion and discrimination so that the creation of a tolerant society.

Keywords: Education, Tolerance, Society.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Pendidikan adalah gerbang menuju kehidupan yang lebih baik dengan memperjuangkan hal-hal terkecil hingga hal-hal terbesar yang normalnya dilewati oleh setiap manusia. Pendidikan adalah bekal untuk mengejar semua yang ditargetkan oleh seseorang dalam kehidupannya sehingga tanpa pendidikan, maka logikanya semua yang diimpikannya menjadi sangat sulit untuk dapat diwujudkan. Faktanya, memang tidak semua orang yang berpendidikan sukses dalam perjalanan hidupnya, tetapi jika dilakukan perbandingan maka orang yang berpendidikan tetap jauh lebih banyak yang bisa mengecap kesuksesan daripada orang yang tidak pernah mengecap pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan adalah alat untuk mengembangkan

diri, mental, pola pikir dan juga kualitas diri seseorang, karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri setiap manusia untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki karakter unik yaitu terdiri dari bermacam-macam agama, ras, suku, dan bahasa yang terbagi dalam pulau-pulau. Fenomena tersebut sering disebut dengan pluralitas atau multikultural. Kehidupan perkotaan yang individual, mengedepankan kompetisi sering kali melahirkan permasalahan sosial tersendiri seperti, kriminalitas, prostitusi, aborsi, kemiskinan, urbanisasi, pengangguran, dan permasalahan sosial lain. Hal tersebut ditambah dengan dinamika global yang masuk di Indonesia secara bebas dapat memengaruhi secara langsung generasi penerus bangsa.

Indonesia adalah negara yang beraneka ragam agama dan budayanya. Namun, Indonesia dinilai sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Pada kenyataannya, intoleran masih sangat memprihatinkan di Tanah Air. Intoleransi yang terjadi di Indonesia umumnya terjadi karena perbedaan agama dan keyakinan. Banyak kasus intoleransi terjadi atas nama agama. Misalnya, penolakan terhadap kaum Syiah oleh Forum Umat Islam di Jawa Tengah dan penolakan pembangunan masjid di Manado pada September 2016. Berdasarkan catatan Polri, ada 25 kasus intoleran terjadi di Indonesia sepanjang 2016. (<http://news.metrotvnews.com/read/2017/01/05/638235/25-kasus-intoleran-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2016>, Senin, 14 Mei 2018).

Selain kasus tersebut, banyak lagi kasus intoleransi di antaranya pengusiran terhadap penganut Gafatar dan Ahmadiyah di Bangka pada Januari 2017, serta perusakan relief salib di Yogyakarta dan relief Bunda Maria di Sleman pada Agustus 2017. Kasus intoleransi beragama meningkat di Indonesia. Hal itu terlihat dari data yang didapat Setara Institute. Sepanjang tahun 2017, terdapat 155 pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di 29 provinsi di Indonesia. Pada awal Februari 2018 lalu, terdapat tiga pelanggaran yang cukup serius. Di antaranya, pembubaran kegiatan bakti sosial Gereja Katolik St Paulus Pringgplyan, Bantul, Yogyakarta, pengusiran seorang biksu di Tangerang, Banten dan penyerangan di Gereja Katolik St Lidwina, Trihanggo, Sleman. (<https://www.merdeka.com/peristiwa/setara-institute-terjadi-155-kasus-intoleransi-sepanjang-2017.html>, Senin, 14 Mei 2018).

Pelanggaran intoleransi yang terjadi di Indonesia masih didominasi kasus perbedaan agama dan keyakinan, misalnya kasus penolakan dan penghentian rumah ibadah, pembubaran kegiatan keagamaan. Melihat fenomena tersebut, harusnya masyarakat bisa lebih terbuka untuk menerima perbedaan. Menerima perbedaan inilah yang disebut sebagai sebuah toleransi. Toleransi bisa menjadi kebajikan jika dipahami dengan upaya saling pengertian dan kerja sama memberikan jalan bagi masyarakat untuk menengahi konflik secara damai. Dengan begitu, toleransi bisa bermakna

sebagai pengakuan, tidak hanya keterbukaan. Sikap intoleransi harus segera diakhiri di Indonesia. Pasalnya, sikap itu dapat menggoyahkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan menanamkan sikap toleransi di masyarakat dapat membentuk warga negara yang dapat mewujudkan suatu keadaban bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam rangka memperbaiki serta melangkah menuju Indonesia yang lebih baik, hendaklah pertama-tama penanaman sikap toleran yang harus dibangun melalui upaya pendidikan di lingkungan masyarakat terlebih dahulu. Karena hal tersebut dapat memengaruhi pola hidup bangsa sehari-hari dalam pembangunan Indonesia. Selain itu, karena melihat keadaan Indonesia yang pluralitas atau multikultural maka perlu mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan. Dengan adanya realita tersebut, penulis mengangkat judul “Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat”.

Pendidikan

Secara Etimologi atau asal-usul, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa Latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco* di mana kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit ke banyak, sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, secara etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu (<http://silabus.org/pengertian-pendidikan/>, Kamis, 15 Maret 2018).

Menurut KBBI (Depdiknas, 2008: 326) kata pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memperoleh imbuhan “pe” serta akhiran “an”, yang artinya langkah, sistem atau perbuatan mendidik. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Maka dapat dikatakan pendidikan adalah satu sistem pengubahan sikap serta perilaku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik lewat usaha pengajaran serta kursus.

Pengertian pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara (1977) pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan bisa dijalani melalui 2 cara yakni pendidikan formal dan nonformal, sebagai berikut:

1. Pendidikan formal ialah pendidikan yang bisa didapat dengan mengikuti kegiatan atau program pendidikan yang terstruktur serta terencana oleh badan pemerintahan misalnya melalui sekolah ataupun universitas; dan
2. Pendidikan non formal ialah pendidikan yang bisa didapat melalui aktivitas kehidupan sehari-hari yang tidak terikat oleh lembaga bentukan pemerintahan, misalnya belajar melalui pengalaman, belajar sendiri melalui buku bacaan serta belajar melalui pengalaman orang lain.

Berdasarkan MPRS No. 2 Tahun 1960 tentang Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-1969 pasal 2 pembangunan salah satunya dengan menyelenggarakan kebijaksanaan dan sistem pendidikan nasional yang tertuju ke arah pembentukan tenaga-tenaga ahli dalam pembangunan sesuai dengan syarat-syarat manusia sosialis Indonesia, yang berwatak luhur.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen): 1) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan bahwa: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang"; dan pada Pasal 31, ayat 5 menyebutkan bahwa: "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia".

Berdasarkan pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan menurut UNESCO adalah bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; dan (4) *learning to live together*. Di mana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ (<http://silabus.org/pengertian-pendidikan/>, Kamis, 15 Maret 2018).

Menurut David Popenoe (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>, Rabu, 14 Maret 2018), ada beberapa macam fungsi pendidikan yakni: transmisi (pemindahan) kebudayaan; memilih dan mengajarkan peranan sosial; menjamin integrasi sosial; sekolah mengajarkan corak kepribadian; dan sumber inovasi sosial. Fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.

Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai alat: pengembangan pribadi; pengembangan warga negara; pengembangan kebudayaan; dan pengembangan bangsa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sikap Toleran

Menurut Sarwono (2010: 201), sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Apabila yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan apabila sesuatu itu adalah perasaan tak senang, maka disebut sikap negatif. Apabila tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral.

Sarwono (2010: 201) menyatakan bahwa dalam sikap terdapat tiga domain ABC, yaitu *Affect*, *Behaviour*, dan *Cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang, tak senang), *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari), dan *Cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus).

Berdasarkan hal tersebut, sikap (*attitude*) adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Dalam pengertian yang lain, sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan-hadapan dengan objek sikap. Sikap yang terdapat pada diri individu akan memberi warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan. Dengan memahami atau mengetahui sikap individu, dapat diperkirakan respons ataupun perilaku yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1477-1478), toleransi berasal dari kata "*toleran*" yang berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat,

pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi (Munawir, t.th: 1098) toleransi berasal dari bahasa Arab yakni "*tasamuh*" yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim (1979: 22) toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh W. J. S. Poerwadarminto (1986: 184) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Toleransi merupakan sikap yang sudah menghiasi setiap hati manusia tanpa terkecuali, sehingga memudahkan orang untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan dengan sikap toleransi tersebut, karena manusia mengedepankan aspek persaudaraan yang berdasarkan kemanusiaan. Jadi secara umum toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan (pluralitas) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (humanisme) dan etika sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mampu bekerja sama dalam kemajemukan.

Adapun manfaat dari sikap toleransi khususnya dalam kehidupan bermasyarakat antara lain: tercipta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat; menciptakan rasa kekeluargaan; menimbulkan rasa kasih sayang satu sama lain; dan tercipta kedamaian, rasa tenang dan aman.

Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Adapun cara memelihara toleransi, antara lain:

1. Ciptakan kenyamanan;
2. Kenalilah intoleransi ketika anak terbuka terhadapnya;
3. Menolak sikap intoleransi yang dilakukan anak;
4. Dukung anak ketika mereka korban dari sikap intoleransi;
5. Bantu perkembangan sebuah pengalaman yang sehat dan identitas kelompok;

6. Tampilkan barang-barang pajangan yang mengandung unsur perbedaan budaya di rumah;
7. Beri kesempatan pada anak-anak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka;
8. Dorong anak-anak untuk mendatangi sumber-sumber yang ada di lingkungan sekitar;
9. Jujurlah terhadap perbedaan-perbedaan; dan
10. Berikan contoh pada orang lain (<http://ihf-org.tripod.com/pustaka/10CARAMEMELIHARATOLERANSI.htm>, 23 Mei 2018).

Manusia merupakan individu yang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda dan di dalam kehidupan sehari-harinya tidak akan mungkin bisa terlepas dari yang namanya adaptasi, bergaul dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dalam bersosialisasi sangat dibutuhkan sikap toleransi agar didapatkan pergaulan yang penuh dengan rasa dan suasana saling menghargai, saling menghormati dan saling merasa sebagai saudara.

Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu "*society*" yang berarti "*masyarakat*", lalu kata *society* berasal dari bahasa Latin yaitu "*societas*" yang berarti "*kawan*". Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu "*musyarak*" (<http://umum-pengertian.blogspot.co.id/2016/05/pengertian-masyarakat-secara-umum.html>, Kamis, 17 Mei 2018).

Pengertian masyarakat terbagi atas dua yaitu pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Adapun pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya.

Menurut definisi Paul B. Harton, pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama yang cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Pengertian masyarakat menurut definisi Soerjono Soekanto adalah proses terjadinya interaksi sosial, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi.

Masyarakat memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang membuat seseorang lebih mudah mengetahui arti masyarakat. Karakteristik masyarakat adalah: memiliki wilayah tertentu; dengan cara yang kolektif menghadapi atau

menghindari musuh; mempunyai cara dalam berkomunikasi; timbulnya diskriminasi warga masyarakat dan bukan warga masyarakat tersebut; dan setiap dari anggota masyarakat dapat bereproduksi dan beraktivitas.

B. Pembahasan

Toleransi harus didasari sikap lapang dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil. Pada tanggal 16 November adalah hari peringatan Toleransi Internasional. Hal ini diadopsi UNESCO dari *Declaration of Principles on Tolerance*, pada 16 November 1995.

Membangun nilai-nilai kebangsaan dan sikap toleransi melalui pendidikan harus terus diupayakan di era sekarang ini. Apalagi belakangan ini, tindakan intoleransi dan bahkan menjurus kepada radikalisme cukup marak terjadi di negeri ini. Benih intoleransi muncul karena berbagai faktor, salah satunya tingkat pemahaman nilai kebangsaan yang sempit maupun penanaman nilai agama yang eksklusif di sekolah. Dari sini bisa dilihat bahwa proses pendidikan di negeri ini belum optimal membentuk warga negara yang dapat mewujudkan suatu keadaban bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta belum mampu mengkreasi manusia Indonesia seutuhnya.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu arena yang penting untuk menanamkan atau menginternalisasikan semangat kebangsaan dan perilaku toleran. Peran lembaga ini perlu ditingkatkan, terutama pendidikan multikultural. Pendidikan merupakan lembaga dan media strategis untuk persemaian dan revitalisasi kebangsaan. Pendidikan nilai kebangsaan bagi bangsa Indonesia merupakan suatu keniscayaan, karena keanekaragaman jika tidak dilandasi semangat kebangsaan yang tangguh dan landasan pandangan hidup yang kukuh, maka ikatan kebangsaan dapat mengendur, bahkan berpotensi terlepas sama sekali.

Makmuri Sukarno, peneliti Pusat Penelitian Kependudukan LIPI mengungkapkan, penanaman rasa kebangsaan dan toleransi tidak cukup hanya pada lembaga pendidikan semata, melainkan perlu merambah pula pendidikan informal. Makmuri Sukarno juga menyatakan bahwa "Pemberdayaan masyarakat dan membangun rasa kebangsaan dapat dicapai melalui perencanaan dan pembangunan keluarga yang berkualitas termasuk pendidikan informal dalam keluarga. Sebab saat ini, institusi keluarga pun menghadapi berbagai tantangan dan pergeseran peran akibat globalisasi".

Sementara itu Akademisi UIN Jakarta, Azyumari Azra menyoroti bahwa fenomena rasa kebangsaan dan toleransi yang saat ini memudar dan perlu dipupuk kembali seperti sebuah fenomena gunung es. Itu hanyalah titik kulminasi saja, karena pada dasarnya masih banyak persoalan yang perlu diselesaikan agar rasa kebangsaan bisa ditingkatkan lagi. Persoalan yang perlu

diatasi ini adalah pendidikan mengalami perubahan yang signifikan dari zaman ke zaman. Itu perlu sikap adaptif dari pemerintah agar tidak salah dalam mengambil kebijakan. Misalkan, hal tersebut dapat dilihat bahwa era saat ini adalah era internet dan gawai atau ponsel pintar. Proses pendidikan dari era sekarang dengan era masa lalu tentu terjadi kesenjangan. Hal ini yang menyebabkan kontradiktif dan perlu ditemukan solusinya dengan pendidikan harus menjembatannya.

Era internet seperti pisau bermata dua. Internet memang banyak manfaatnya, tapi harus diarahkan pada hal-hal positif. Ketika internet dimanfaatkan dan diarahkan pada hal-hal yang positif maka bisa mencegah intoleran dan radikalisme yang ada di internet seperti media sosial dan sebagainya. Sekali lagi tergantung bagaimana mengarahkan penggunaan internet ke ranah mana dan disinilah peran pendidikan yang sangat penting.

Di sisi lain Hariyono, Deputy II Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) melihat peran pendidikan saat ini penting dengan mendorong lagi nilai-nilai Pancasila tidak hanya sekedar dihafalkan semata, melainkan lebih kepada implementasi. Kemudian, pendidikan juga perlu menanamkan sikap cinta kepada sesama manusia dan mengurangi cinta kepada gawai atau ponsel pintar yang sekarang ini marak terjadi. Dengan begini, maka nilai-nilai toleransi dan kebangsaan bisa ditanamkan dan membuat nilai-nilai negatif bisa dicegah.

Toleransi adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat tanpa diganggu ataupun intimidasi. Istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Dalam toleransi beragama, penganut mayoritas dalam suatu masyarakat menghormati keberadaan agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda. Dalam toleransi berbudaya setiap orang harus menghargai cara masyarakat setempat melakukan suatu hal dengan cara mengikuti aturan yang sudah menjadi budaya di daerah tersebut.

Adapun pentingnya sikap toleransi dimiliki oleh masyarakat adalah:

1. Belajar menghargai setiap pendapat antar individu bisa menjadi modal penting untuk menghindarkan perpecahan di dalam kehidupan masyarakat. Toleransi beragama adalah satu wujud nyata dari sikap menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Karena memang unsur agama merupakan suatu hal yang krusial dan sensitif di mata masyarakat.
2. Tidak hanya menghindarkan gejolak perpecahan, sikap toleransi juga bisa membuat hubungan antarmanusia menjadi lebih erat. Kegiatan bertukar pikiran dan pendapat untuk menghasilkan satu keputusan adalah tanda bahwa masyarakat sudah bisa menjalankan hidup bertoleransi.
3. Setiap agama mengajarkan sikap toleransi antarumat lain yang beragama berbeda. Iman adalah satu tonggak dalam menciptakan masyarakat

bertoleransi. Menerapkan iman dalam setiap tindakan juga satu tanda bahwa sikap toleransi berhasil diaplikasikan.

4. Meningkatkan rasa cinta kepada negeri sendiri. Landasan utama negara besar dan kuat adalah adanya sikap rasa toleransi antar masyarakat. Nantinya sikap nasionalisme akan ikut tumbuh dengan sendirinya setelah sikap toleransi berhasil diterapkan dalam kehidupan.
5. Masyarakat Indonesia sudah mengenal kata musyawarah, tapi dalam kenyataannya masih ada beberapa masalah yang sulit diselesaikan dengan musyawarah. Kurangnya sikap menghargai dan intoleransi menjadi pemicu terjadinya konflik, karena itu dibutuhkan sikap toleransi di kehidupan sehari-hari supaya pemutusan satu masalah bisa melalui langkah musyawarah mufakat.
6. Kurangnya sikap toleransi antar manusia bisa diakibatkan adanya rasa egois yang terlalu tinggi. Dibutuhkan pengendalian rasa egois pada tiap individu agar tidak terjadi konflik atas nama persoalan pribadi.

Sedangkan untuk mewujudkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Memang terkadang sulit bersikap toleran terhadap aksi atau perkataan orang lain, tapi coba pahami perspektif masing-masing orang dan hindari menyerang pribadi masing-masing pihak. Oleh karena itu perlu dikembangkan jalan pikir yang lebih toleran dengan belajar mengenai berbagai macam manusia dan mengapresiasi keberagaman.
2. Tekankan empati. Langkah pertama bertenggang rasa terhadap orang lain dalam situasi sulit adalah berusaha untuk berempati dengan orang tersebut dan mencoba memandang berbagai hal dari sudut pandangnya. Setiap orang mempunyai latar belakang dan pengalaman yang berbeda, sehingga apa yang menurut satu orang benar barangkali terlihat sangat aneh bagi orang lain.
3. Minta penjelasan. Ketika berbicara dengan seseorang dan mereka mengatakan sesuatu yang sulit diterima, tanyakan perspektif orang tersebut tanpa harus bersikap agresif. Bangunlah pemahaman sejelas-jelasnya mengenai pandangan orang itu dengan cara minta penjelasan darinya.
4. Hargai perbedaan. Untuk memiliki jalan pikir toleran, perlu memahami dan menghargai perbedaan. Orang yang menghargai perbedaan dan keberagaman pasti akan lebih toleran terhadap orang lain dan akan dapat lebih mudah memaklumi ketidakpastian. Sedangkan intoleransi dapat menyempitkan pandangan dan membuat dunia yang selalu berubah-ubah ini menjadi sangat sepele. Intoleransi membuat dunia yang rumit ini jadi digampangkan dengan cara menolak keberagaman dan kedinamisan yang ada. Setiap orang dapat menjadi orang yang lebih toleran dengan membuka pikiran dan melihat berbagai sudut pandang dan budaya yang berbeda-beda.

5. Pelajarilah mengenai masyarakat dan budaya yang lain. Salah satu jalan terbaik untuk menjadi orang yang lebih toleran adalah dengan mendidik diri sendiri mengenai masyarakat dan budaya lain. Ketika orang menunjukkan intoleransi terhadap orang lain, itu biasanya karena mereka merasa terasingkan atau tidak mengerti mengenai cara orang lain melakukan suatu hal.

Indonesia dengan berbagai keragaman yang terdiri dari bermacam-macam agama, ras, suku, dan bahasa yang terbagi dalam pulau-pulau, berkeyakinan bahwa Bhineka Tunggal Ika merupakan simbol yang mampu mempersatukan bangsa. Oleh karena itu, pengetahuan, penilaian, sikap dan perilaku yang menunjang tercapainya ke Bhineka Tunggal Ika-an itu perlu dikembangkan sehingga menjadi milik keseluruhan warga Indonesia. Pendidikan yang perlu dikembangkan dalam upaya melestarikan atau memupuk jiwa Bhinneka Tunggal Ika semua warga negara adalah pendidikan yang berorientasi multikultural. Pendidikan multikultural ini bisa dilihat pada penerapan kurikulumnya, seperti penggunaan pakaian adat, lagu-lagu daerah, kesenian daerah, dan kebudayaan daerah. Pendidikan multikultural tersebut dipelajari dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Geografi, dan Antropologi. Pada akhirnya, pendidikan memiliki peranan penting dalam menanamkan sikap toleransi di masyarakat. Adapun yang harus ditanamkan dan dikembangkan adalah prinsip-prinsip hidup demokratis, toleran dan multikulturalisme normatif yang akhirnya bisa menciptakan masyarakat yang toleran.

Melihat keadaan Indonesia yang pluralitas atau multikultural maka perlu mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan, maka di bawah ini merupakan berbagai alternatif kebijakan untuk mengoptimalkan pengembangan sikap toleransi melalui pendidikan antara lain:

1. Kurikulum disusun berdasarkan kajian yang mendalam dan memilih muatan yang relevan dengan kebutuhan bangsa ini yakni adanya kurikulum 2013 yang mengutamakan pendidikan karakter. Kurikulum 2013 telah mengintegrasikan *sciences* dengan nilai-nilai agama menjadi jalan yang bisa diharapkan untuk mendeseminasikan nilai kerukunan, damai, dan toleransi di dalam hati para peserta didik. Dua hal yang diharapkan dari Kurikulum 2013, yaitu: 1) adanya penanaman nilai-nilai pendidikan damai di dalam standar kompetensi dan silabus mata pelajaran dan 2) adanya penanaman nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Nilai nasionalisme, unggah-ungguh, kesantunan, percaya diri, jujur, tanggungjawab, tepo seliro akan makin memperkokoh bangunan karakter setiap peserta didik. Lewat kurikulum 2013, revitalisasi dan kultivikasi nilai-nilai akan segera dilaksanakan. Kurikulum 2013 diharapkan dapat berperan sebagai pedoman umum bagi proses pendewasaan peserta didik agar dapat membangun paradigma, sikap, dan perilaku yang dapat mempromosikan nilai dan cara mengatasi konflik

tanpa kekerasan. Kurikulum 2013 menjadi bagian penting dalam ikhtiar untuk menciptakan Indonesia sebagai bangsa yang damai, rukun, dan toleran. Sebab, kedamaian, kerukunan, dan toleransi merupakan dasar utama untuk melakukan pembangunan. Adanya dukungan pendidikan melalui keluarga, sekolah dan masyarakat untuk saling bekerjasama dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak akan menciptakan masyarakat yang damai, rukun, dan terhindar dari intoleransi. Relevansi kurikulum realitas hidup melalui mata pelajaran.

2. Pendidikan di Indonesia harus memiliki landasan filosofis yang kuat, pendidikan diarahkan untuk membentuk identitas dan integritas nasional, seperti wawasan kebangsaan, menjadi warga negara yang baik, keagamaan, melalui pendidikan PKN dan PPKN. Toleransi sendiri ialah sikap menghargai suatu perbedaan, kemampuan untuk menerima dan menghargai sebuah perbedaan. Mencapai kemampuan untuk bersikap toleransi adalah wujud dari hasil pendidikan itu sendiri. Sebuah bukti bahwa jiwa seseorang telah tersentuh dan terbentuk oleh nilai-nilai luhur pendidikan yaitu mampu untuk hidup rukun satu sama lain dengan cara saling menghargai. Inilah hasil dari pendidikan, yaitu wujud nyata berupa tindakan untuk menghormati berbagai perbedaan yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Heller Keller yang mengatakan sikap toleransi sebagai sebuah pencapaian tertinggi dari pendidikan. Adapun pendidikan PKN atau PPKN merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara, dan secara umum bertujuan membina Indonesia menjadi manusia yang taat pada Tuhan Yang Maha Esa. Penyelenggaraan pendidikan nasional harus mampu meningkatkan, memperluas, dan menetapkan suatu Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Dalam hal ini pembinaan toleransi antarsiswa sangat berperan dan terbukti dan sebagaimana diketahui bahwa toleransi merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan Pancasila dengan Sebaik-baiknya. Dengan demikian bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk yang memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peranan pendidikan PKN dalam membina sikap toleransi antarsiswa yaitu diharapkan siswa tersebut saling bergaul, saling hormat menghormati, dan saling membantu antara sesamanya.
3. Manajemen pendidikan harus profesional dalam perencanaan pengembangan SDM yang baik, pengorganisasian struktur organisasi yang baik, dan evaluasinya. Manajemen satuan pendidikan (Imron, 2013) adalah suatu proses penataan kelembagaan pendidikan dengan melibatkan sumber-sumber potensial, baik yang bersifat sumber daya manusia maupun bersifat non-manusia dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hal ini perlu dioptimalkan untuk mendukung proses pembuatan jadwal atau agenda-agenda kegiatan yang mendukung pendidikan karakter.

Seperti mengatur jadwal kegiatan ekstrakurikuler, mengatur pertemuan orangtua dengan pihak sekolah dan sebagainya. Membuat berbagai inovasi dalam pembelajaran. Adanya supervisi untuk tenaga pendidikan yang kurang profesional.

C. Simpulan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dengan semua potensi tersebut diharapkan pendidikan mampu menanamkan sikap toleransi di masyarakat. Di mana masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang menuju tujuan yang sama tapi memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Hal inilah yang bisa menyebabkan tumbuhnya intoleransi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan pada masyarakat yang mampu menumbuhkan sikap toleransi. Adapun untuk mewujudkan pendidikan yang dapat menanamkan sikap toleransi di masyarakat adalah dengan: 1) pahami perspektif setiap orang; 2) tumbuhkan sikap empati; 3) selalu minta penjelasan; 4) hargai perbedaan; dan 5) pelajarilah mengenai masyarakat dan budaya yang lain. Sedangkan upaya pendidikan untuk menanamkan sikap toleran di masyarakat melalui: 1) pendidikan multikultural dan karakter; 2) pendidikan berwawasan kebangsaan; dan 3) manajemen pendidikan yang profesional.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hidayat, H. Syarif. 2013. *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Ihsan, A. Bakir. 2009. *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni (SBY dalam Wacana Perdamaian, Moderatisme, dan Keadilan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imron, Ali. 2013. *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Imron, Ali. 2012. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Proses, Produk, dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamisa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Terbaru)*. Surabaya: CV. Cahaya Agency.
- Kementerian Agama RI. 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Munawir, Ahmad Warson. t.th. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.
- Poerwadarminto. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sonhadji, A. 2012. *Manusia, Teknologi, dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: UM PRESS.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umi Septia. 2017. *Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran pada Masyarakat*. (online)
(<http://health.liputan6.com/read/3146813/pentingnya-pendidikan-untuk-tanamkan-sikap-toleran-di-masyarakat>). Diakses 17 November 2017.
- Wahid, K.H. Abdurrahman dan Daisaku Ikeda. 2010. *Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan Perdamaian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*. Yogyakarta: Pilar Media.